



# Digital Sisterhood di Era Post-Feminisme: Analisis Keterlibatan Komunitas dalam Membangun Ruang Aman bagi Perempuan pada Platform Instagram @condfe

Festyanove Hapsari Ramadian Nugraheni<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [2200030188@webmail.uad.ac.id](mailto:2200030188@webmail.uad.ac.id)

**Abstract.** *The evolution of the digital landscape has triggered a significant shift in the expression of female agency on social media. This study aims to analyze how the Instagram account @condfe constructs a safe space for women through community engagement strategies and “coquettish” (centil) aesthetic narratives. Amidst the ambivalence of social media, which often becomes a toxic space for judgment, objectification, and cyberbullying against women, @condfe reconstructs the meaning of femininity from a post-feminism perspective. Using a descriptive qualitative approach with thematic analysis methods, this research dissects the visual content and textual interactions within the comment section of @condfe. The results indicate that @condfe successfully builds a digital sisterhood through the practices of mutual compliments, daily tip-sharing, and intense horizontal emotional support. These findings show that highly feminine visual aesthetics and participatory horizontal interactions on social platforms are not merely decorative but play a significant role in creating emotional attachment and female agency. The @condfe account functions not only as a lifestyle content curation platform but also acts as a community builder that provides subtle advocacy for women's rights and raises awareness of sexual violence in the digital era. This study highlights the importance of supportive cyber ecosystems.*

**Keywords:** *Community Engagement; Digital Sisterhood; Instagram; Post-feminism; Safe Space.*

**Abstrak.** Perkembangan lanskap digital memicu pergeseran ekspresi agensi perempuan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @condfe mengonstruksi ruang aman bagi perempuan melalui strategi keterlibatan komunitas dan narasi estetika “centil”. Di tengah ambivalensi media sosial yang sering kali menjadi ruang penghakiman, objektifikasi, dan perundungan bagi perempuan, @condfe hadir dengan merekonstruksi makna feminitas dalam perspektif post-feminisme. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik, penelitian ini membedah konten visual dan interaksi teks pada kolom komentar @condfe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @condfe berhasil membangun *digital sisterhood* melalui praktik saling memuji, berbagi tips harian, dan dukungan emosional yang intens. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan estetika visual yang sangat feminin dan interaksi horizontal yang partisipatif di media sosial bukan sekadar dekoratif, melainkan berperan signifikan dalam menciptakan keterikatan emosional serta agensi perempuan. Akun @condfe tidak hanya berfungsi sebagai platform kurasi konten gaya hidup belaka, tetapi juga bertindak sebagai *community builder* yang menyediakan ruang advokasi halus bagi hak-hak perempuan dan peningkatan kesadaran akan bahaya kekerasan seksual di era digital. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya ekosistem digital suportif dalam memvalidasi trauma dan memperkuat perlindungan psikologis bagi sesama perempuan.

**Kata kunci:** *Digital Sisterhood; Instagram; Keterlibatan Komunitas; Post-feminisme; Ruang Aman.*

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu membangun identitas, berinteraksi, dan membentuk komunitas. Platform seperti Instagram tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi informasi visual, tetapi telah bertransformasi menjadi arena kontestasi identitas, representasi diri, serta negosiasi nilai-nilai sosial. Platform seperti Instagram kini menjadi arena krusial bagi perempuan untuk menyuarakan pemikiran mereka tanpa rasa takut akan prasangka yang sering ditemui di ruang fisik (Jisina, 2024). Di Indonesia, fenomena feminisme digital semakin berkembang melalui akun-akun yang berfungsi sebagai

media advokasi dengan bahasa empatik dan visual komunikatif untuk mengedukasi isu kesetaraan gender (Sahril, 2025). Strategi ini terbukti efektif dalam mentransformasi Instagram dari sekadar platform ekspresi visual menjadi arena strategis untuk mengomunikasikan aspirasi dan memperkuat agensi perempuan melalui bahasa yang empatik dan visual yang komunikatif (Indari, 2025).

Namun, potensi pemberdayaan ini seringkali terhambat oleh kesenjangan literasi digital. Padahal, literasi digital merupakan fondasi utama bagi perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan partisipasi politik guna mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs (Mehdi, 2024). Dalam konteks ini, perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling aktif sekaligus paling rentan dalam dinamika ruang digital tersebut (Pellu et al., 2026).

Di satu sisi, media sosial menyediakan ruang ekspresi yang lebih inklusif bagi perempuan untuk menampilkan diri, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Namun di sisi lain, ruang digital juga kerap menjadi tempat reproduksi standar kecantikan yang sempit, praktik *body shaming*, serta penghakiman terhadap pilihan hidup perempuan. Tantangan di ruang digital tetap nyata bagi perempuan yang hidup dalam budaya patriarki. Rasa malu dan ketakutan akan stigma sosial sering kali menghalangi perempuan untuk mencari dukungan secara terbuka di dunia maya (Naseem et al., 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital bersifat ambivalen, sekaligus memberdayakan dan menekan (Firyalil et al., 2025).

Dalam lanskap yang kompleks ini, muncul berbagai akun kurasi digital yang berupaya menciptakan alternatif ruang yang lebih aman dan suportif. Salah satunya adalah akun Instagram @condfe yang mengusung narasi “centil” dan estetika *girlhood*. Berbeda dengan media tradisional yang cenderung memosisikan feminitas sebagai objek visual semata, @condfe justru merayakan ekspresi feminin sebagai bentuk agensi diri dan *empowerment*. Narasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada tampilan visual, tetapi juga pada pengalaman emosional, keseharian perempuan, serta keberagaman cara menjadi perempuan (Pasaribu, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa estetika feminin yang digunakan @condfe justru menjadi bentuk agensi perempuan dalam mengekspresikan identitas diri. Perempuan tidak lagi direpresentasikan sebagai objek visual semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki kontrol atas citra diri dan cara berekspresi di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amalia & Roqi, 2025) mengenai akun Instagram @indonesiafeminis yang menunjukkan bahwa media sosial mampu mendekonstruksi stereotip gender tradisional melalui representasi perempuan yang lembut namun tetap kuat, mandiri, dan memiliki

kapasitas kepemimpinan. Dalam konteks *post-feminisme*, representasi tersebut menunjukkan bahwa feminitas dan *empowerment* dapat berjalan secara bersamaan tanpa harus saling menegasikan.

Dalam konteks *post-feminisme*, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji. *Post-feminisme* sering dikaitkan dengan penekanan pada pilihan individu, kebebasan berekspresi, serta *reclaiming* terhadap simbol-simbol feminitas yang sebelumnya dianggap subordinat. Dalam hal ini, estetika “centil” yang diusung @condfe tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang dangkal, dianggap negatif atau sekadar cari perhatian laki-laki, melainkan sebagai bentuk pernyataan identitas dan kontrol atas tubuh serta citra diri (Rogan, 2024).

Selain itu, @condfe justru menjadikannya simbol kekuatan perempuan untuk bangga pada dirinya sendiri. Di era *Post-feminisme*, ini disebut sebagai agensi, yaitu saat perempuan bebas memilih cara mereka berpakaian atau berdandan sebagai bentuk ekspresi diri, bukan karena paksaan standar kecantikan orang lain.

Kekuatan utama dari akun seperti @condfe tidak hanya terletak pada konten yang diproduksi, tetapi juga pada interaksi yang terjadi di dalamnya, khususnya di kolom komentar. Kolom komentar menjadi ruang penting bagi terbentuknya apa yang dapat disebut sebagai *digital sisterhood*, yaitu solidaritas perempuan yang terbangun melalui komunikasi digital yang intens, personal, dan emosional (Kurnia et al., 2023).

Sejalan dengan temuan (Hattiangadi & Jadhav, 2026), solidaritas digital ini terbentuk ketika pengalaman dan kondisi yang sama dibagikan melalui alat digital, yang kemudian memicu pemberdayaan kolektif. Hal ini terlihat pada bagaimana *audiens* @condfe menggunakan ruang komentar untuk saling menguatkan.

Interaksi yang terjadi di kolom komentar @condfe menunjukkan pola komunikasi yang khas, seperti saling memuji, berbagi *tips*, serta memberikan dukungan emosional. Praktik saling memuji, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam mendefinisikan ulang standar kecantikan yang lebih inklusif. Komentar seperti “cantik banget,” “gemes parah,” atau “aku jadi pede juga” mencerminkan adanya afirmasi positif yang memperkuat rasa percaya diri antar pengguna (Naseem et al., 2026).

Sebagaimana terlihat pada komunitas digital lainnya, ruang seperti ini menjadi krusial untuk mengonstruksi ulang makna feminitas dari yang sebelumnya bersifat subordinat menjadi lebih otonom. (Sains & Dinata, 2025) Digital feminism di Indonesia sendiri kini banyak menggunakan strategi narasi tandingan terhadap ketidakadilan gender melalui platform visual seperti Instagram (Daniah, 2023).

Di samping itu, praktik berbagi tips terkait kecantikan, gaya berpakaian, hingga *self-care* menciptakan ruang pertukaran pengetahuan yang egaliter. Tidak ada hierarki yang kaku antara akun sebagai “brand” dan *audiens* sebagai “konsumen”; yang terjadi justru adalah relasi yang lebih horizontal dan partisipatif. *Audiens* tidak hanya menerima konten, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk makna dan nilai dari konten tersebut. Fenomena ini mendukung pendapat (Adnyani, 2023) bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas digital yang aktif dalam menyuarakan dukungan sosial dan membangun solidaritas kolektif.

Dinamika *digital sisterhood* yang tercipta di kolom komentar @condfe pada akhirnya melampaui sekadar pertukaran teks. Ia bertransformasi menjadi sebuah “ekosistem afektif” yang memberikan perlindungan psikologis bagi perempuan di tengah kerasnya rimba digital. Dalam ruang ini, setiap komentar dukungan berfungsi sebagai partikel penyusun struktur sosial baru yang berbasis pada empati, bukan kompetisi. Keberhasilan @condfe dalam mengelola interaksi horizontal ini membuktikan bahwa teknologi media baru, ketika dipadukan dengan kesadaran post-feminisme, mampu menciptakan kantong-kantong perlawanan terhadap standar ganda yang sering kali menghakimi ekspresi perempuan. Kolektivitas yang muncul dari interaksi sehari-hari ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak selalu lahir dari aksi politik formal yang besar, melainkan dari validasi kecil namun konsisten terhadap perasaan dan identitas individu.

Pola komunikasi partisipatif ini mencerminkan adanya agensi digital yang sangat cerdas dalam menavigasi ambivalensi Instagram. Meskipun platform tersebut sering dikritik sebagai ruang yang memperkuat objektifikasi melalui visualitas, audiens @condfe justru melakukan subversi dengan menjadikan visualitas tersebut sebagai alat pemersatu. Praktik saling memuji dan berbagi pengalaman pribadi di kolom komentar menunjukkan bahwa perempuan di komunitas ini telah berhasil merebut kembali kendali atas narasi tubuh dan gaya hidup mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *aesthetic advocacy*, di mana keindahan visual digunakan sebagai pintu masuk untuk membicarakan isu-isu yang lebih substansial seperti harga diri dan hak untuk merasa aman. Keintiman emosional yang terbangun melalui percakapan-percakapan ini menciptakan modal sosial yang kuat, memungkinkan audiens untuk merasa tidak sendirian dalam menghadapi kerentanan mereka.

Ketiadaan hierarki kaku antara @condfe dan audiensnya menandai lahirnya model baru *relationship management* siber yang berbasis semangat kebersamaan, bukan logika transaksional. Dalam sosiologi digital, fenomena ini membuktikan bahwa solidaritas kolektif yang menyentuh aspek subjektivitas intim mampu bertahan sebagai “benteng emosional” dari

budaya toksik internet, seperti *body shaming* dan *cyberbullying*. Melalui validasi organik, audiens secara tidak langsung melakukan edukasi sebaya mengenai kesehatan mental dan dukungan antarperempuan.

Dinamika ini membuktikan bahwa *digital sisterhood* di era *post-feminisme* merupakan praktik nyata yang transformatif. Melalui narasi “centil” yang otonom dan interaksi suportif, komunitas ini berhasil merekonstruksi feminitas sebagai simbol kekuatan. Kolom komentar @condfe menjadi cerminan aktivisme digital perempuan masa depan di Indonesia yang inklusif, cair, dan berbasis kasih sayang kolektif. Model interaksi ini menegaskan bahwa kekuatan sebuah platform tidak diukur dari kuantitas pengikut, melainkan dari kedalaman kualitas empati yang dihadirkan antar-anggota komunitas.

Aktivisme feminis di media sosial kini tidak hanya berfokus pada wacana politik formal, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan pengalaman perempuan yang sering kali dipinggirkan (Siahaja et al., 2024). Interaksi berupa dukungan emosional memperlihatkan adanya keterikatan afektif atau *emotional bond* yang kuat antara akun @condfe dan komunitasnya. Komentar-komentar yang saling menyemangati, memvalidasi perasaan, atau bahkan berbagi pengalaman personal menunjukkan bahwa ruang ini telah berkembang menjadi ruang aman bagi perempuan. Dalam ruang ini, perempuan merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi, serta mendapatkan dukungan dari sesama (Arbor, 2026).

Keterikatan emosional ini juga memperkuat posisi @condfe bukan sekadar sebagai akun kurasi, tetapi sebagai *community builder*. Brand tidak lagi berdiri sebagai entitas yang berjarak, melainkan menjadi bagian dari komunitas itu sendiri. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih intim dan berkelanjutan antara brand dan audiens, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat *engagement* secara organik (Milani, 2025). menegaskan bahwa solidaritas dalam ruang digital sering kali harus dinegosiasikan terus-menerus melalui dialog. Hal ini membuktikan bahwa keterikatan emosional di @condfe bukan terjadi secara instan, melainkan hasil dari proses bekerja bersama dalam komunitas tersebut.

Selain melalui interaksi komunitas, @condfe juga secara konsisten menyuarakan isu-isu terkait hak perempuan, seperti kebebasan berekspresi, penerimaan terhadap tubuh atau *body positivity*, penolakan terhadap standar kecantikan yang mengekang, penguatan sesama perempuan dari kejahatan seksual, peringatan hari nasional yang difokuskan pada peran perempuan, dan lain sebagainya. Narasi-narasi ini disampaikan melalui visual, caption, maupun kurasi konten yang menampilkan keberagaman perempuan. Hal ini serupa dengan penelitian Shabira (2022) mengenai akun @perempuanfeminis yang menyebutkan bahwa

media sosial feminis tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang solidaritas perempuan dalam melawan budaya patriarki, kekerasan seksual, dan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, @condfe tidak hanya menjadi ruang representasi, tetapi juga ruang advokasi yang halus namun efektif (Rassi, 2016).

Melalui pendekatan ini, @condfe berkontribusi dalam membangun ekosistem digital yang lebih suportif bagi perempuan, di mana ekspresi diri tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan. (Niroo & Crompton, 2022) Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas yang kuat, khususnya melalui interaksi sederhana seperti komentar, memiliki peran signifikan dalam menciptakan rasa memiliki dan solidaritas kolektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi fenomena feminisme digital di Indonesia, seperti penelitian Sadasri (2021) yang menganalisis konten feminisme pada akun @MagdaleneID dan @PerempuanTagarTegar dengan fokus pada isu-isu kesetaraan gender yang eksplisit. Selain itu, Sahri1 (2025) meneliti representasi feminisme digital pada akun @kawanpuan.id sebagai media edukasi gender. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana akun yang berbasis pada narasi estetika visual “centil” dan gaya hidup, seperti @condfe, mengonstruksi ruang aman secara implisit melalui interaksi horizontal audiensnya. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada analisis terhadap strategi keterlibatan komunitas yang menggunakan pendekatan *post-feminisme* untuk membangun *digital sisterhood* di tengah ambivalensi media sosial. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membedah akun aktivisme formal, penelitian ini berfokus pada bagaimana estetika visual dan kedekatan emosional menjadi instrumen advokasi halus bagi hak-hak perempuan di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana akun Instagram @condfe menyajikan konten dan interaksi digital yang merepresentasikan praktik *girls support girls* dan *women empowerment*, serta interaksi di kolom komentar akun membentuk *digital sisterhood* dan menciptakan ruang aman bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik saling memuji, berbagi *tips*, dan memberikan dukungan emosional berkontribusi dalam membangun keterikatan emosional antara *brand* dan *audiens*, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan narasi pemberdayaan perempuan dalam era *post-feminisme*.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Keterlibatan komunitas merupakan konsep yang merujuk pada keterlibatan aktif individu, jaringan sosial, serta berbagai pemangku kepentingan dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama, yang mencakup interaksi sosial, dukungan jaringan, serta relasi

antara individu dan komunitas yang lebih luas (Russell et al., 2023). Dalam konteks ini, *engagement* tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga memungkinkan anggota komunitas untuk berkontribusi secara aktif dalam membentuk dinamika sosial melalui interaksi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berkembang menjadi pemberdayaan. Seiring dengan perkembangan media digital, keterlibatan komunitas mengalami transformasi, di mana platform seperti Instagram memungkinkan terbentuknya komunitas yang lebih cair dan partisipatif melalui interaksi sehari-hari seperti komentar, likes, dan berbagi pengalaman personal. Interaksi tersebut tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga emosional, sehingga berkontribusi dalam membangun ikatan sosial dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Dalam penelitian ini, keterlibatan komunitas dipahami sebagai proses interaksi antara akun Instagram @condfe dan audiensnya, khususnya melalui kolom komentar, yang mencerminkan partisipasi aktif, pertukaran dukungan emosional, serta pembentukan relasi sosial dalam komunitas digital.

*Relationship management* dalam konteks *Public Relations* merujuk pada upaya membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dengan publik (El-kasim, 2017). Teori ini menekankan bahwa kualitas hubungan ditentukan oleh dimensi kepercayaan, yaitu keyakinan pada integritas, komitmen atau keinginan mempertahankan hubungan, dan kepuasan kedua belah pihak. Di media sosial, pendekatan ini bergeser menjadi lebih dialogis dan partisipatif, di mana interaksi berlangsung secara langsung, cepat, dan dua arah. Media sosial tidak sekadar menjadi sarana informasi, melainkan ruang dialog yang membentuk makna bersama dan keterikatan emosional melalui umpan balik *real-time*. Dalam penelitian ini, *relationship management* diaplikasikan untuk memahami bagaimana akun Instagram @condfe membangun hubungan afektif, kepercayaan, dan kedekatan emosional dengan audiensnya melalui interaksi di kolom komentar.

*Post-feminisme* merupakan perspektif kajian media dan budaya populer yang menyoroti integrasi nilai-nilai feminisme dalam praktik budaya sehari-hari, termasuk representasi perempuan di ruang digital (Kay, 2025). Perspektif ini menekankan kebebasan individu, pilihan personal, serta agensi perempuan dalam mengekspresikan identitas. Namun, *post-feminisme* juga mengandung ambivalensi karena kebebasan tersebut kerap berjalan berdampingan dengan reproduksi norma gender dan standar kecantikan yang membatasi. Di media sosial, ekspresi seperti estetika “centil” atau *girlhood* tidak lagi dipandang dangkal, melainkan wujud agensi dan kontrol atas representasi diri. Dalam penelitian ini, perspektif *post-feminisme* digunakan untuk memahami bagaimana akun Instagram @condfe

merepresentasikan feminitas sekaligus menegosiasikan *empowerment* di tengah norma sosial digital.

*Digital sisterhood* merujuk pada bentuk solidaritas perempuan yang dibangun melalui interaksi digital yang bersifat suportif, empatik, dan *non-judgmental*, serta didasarkan pada relasi yang horizontal tanpa hierarki yang kaku, sehingga mencerminkan kesetaraan dan saling mendukung antar individu (Olofsson & Goicolea, 2024). Fenomena *digital sisterhood* ini berperan penting dalam mengompensasi keterbatasan ruang diskusi di platform domestik atau fisik, sekaligus melestarikan memori kolektif gender di ruang transnasional (Huang, 2025). Media *online* seperti @condfe akhirnya berfungsi sebagai wadah pemberdayaan untuk menumpas ketidakadilan dan diskriminasi gender yang sering dialami perempuan baik di lingkungan sosial maupun pribadi (Anggraini & Darmawan, 2022). Dalam konteks ini, konsep ruang aman menjadi elemen penting, yang tidak hanya dipahami sebagai ruang yang aman secara pasif, tetapi sebagai ruang yang secara aktif dibentuk melalui praktik komunikasi seperti mendengarkan, memvalidasi pengalaman, serta memberikan respons yang empatik. Rasa aman dalam komunitas digital bersifat relasional dan terus diproduksi melalui interaksi antar anggota. Selain itu, karakteristik media digital seperti anonimitas dan jarak sosial memungkinkan individu untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan pengalaman personal, sehingga memperkuat terbentuknya koneksi emosional. Praktik *sisterhood* dalam ruang digital sering kali diwujudkan dalam bentuk dukungan antar perempuan yang tercermin dalam prinsip *girls support girls*, di mana interaksi tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional dan solidaritas berbasis pengalaman bersama.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah akun Instagram @condfe, dengan objek fokus pada konten unggahan serta interaksi *audiens* di kolom komentar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi pada periode Maret hingga April 2026.

Penelitian ini mengumpulkan 100 komentar dari unggahan Instagram terkait. Data tersebut kemudian diolah melalui tiga tahap dengan menerapkan kerangka teori Keterlibatan Komunitas serta *Post-feminisme* menggunakan analisis tematik, yaitu (a) reduksi, dengan tidak memasukkan komentar yang bersifat administratif seperti pertanyaan harga, interaksi mengenai budaya populer yang tidak bersinggungan dengan isu gender, serta komentar spam ke dalam analisis; (b) kategorisasi, yaitu mengelompokkan komentar ke dalam tema besar; dan

(c) interpretasi, yaitu menjelaskan kaitan komentar tersebut dengan teori digital *sisterhood* dan *post-feminisme*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji fenomena *digital sisterhood* melalui pengamatan virtual yang dilakukan pada akun Instagram @condfe sebagai lokasi penelitian utama. Akun ini menjadi ruang digital yang secara aktif memfasilitasi interaksi dan keterlibatan komunitas perempuan di Indonesia. Melalui analisis terhadap aktivitas komunikasi teks dan visual di dalam platform tersebut, data penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori pesan utama berdasarkan hasil pengolahan terhadap 100 sampel komentar *audiens*. Secara rinci, distribusi pesan dan bentuk interaksi tersebut dirangkum dalam tabel rekapitulasi berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi 100 Komentar *Audiens*

Kategori Tema	Jumlah (n=100)	Contoh Isi Komentar
<i>Girls Support Girls</i>	45	<p>“This is so wholesome I’m so proud”</p> <p>“Saluteee semoga makin banyak teknisi perempuan yang berdaya”</p> <p>“Keren dan gemas”</p> <p>“Lucu”</p>
<i>Women Empowerment</i>	35	<p>“Being a woman is powerful”</p> <p>“Hidup perempuan melawan!”</p> <p>“Bu Kartini pasti bangga sama gue sama lo, sama kita-kita perempuan yang berdaya dan mantap ini”</p> <p>“Big hug for all the strong survivors, don’t scared, we always with you”</p>
Kekhawatiran Keamanan	20	<p>“Not only ini ngebuka lapangan pekerjaan buat perempuan, ibu, dan mahasiswi yang sedang struggling, tapi sangat membantu mengurangi perempuan takut mesen ojek malam”</p>

Tabel 1 menunjukkan distribusi pesan dari 100 komentar yang dianalisis. Data tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: *Girls Support Girls* (45%), *Women Empowerment* (35%), dan Kekhawatiran Keamanan (20%). Mayoritas *audiens* memberikan respon positif berupa dukungan emosional dan apresiasi terhadap peran perempuan.

Dominasi kategori *Girls Support Girls* dan *Women Empowerment* dengan total 80% menunjukkan adanya praktik *digital sisterhood* yang kuat di kalangan pengguna. Hal ini terlihat dari komentar seperti “Being a woman is powerful” dan apresiasi terhadap teknisi perempuan. Narasi ini memperkuat konsep post-feminisme di mana keberdayaan perempuan dalam sektor publik dirayakan secara kolektif di media sosial.



Gambar 1. Komentar audiens @condfe tentang pengalaman kekerasan seksual

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DXJ1WaVkmhq/?igsh=anNkcmhoYTVtODR1>



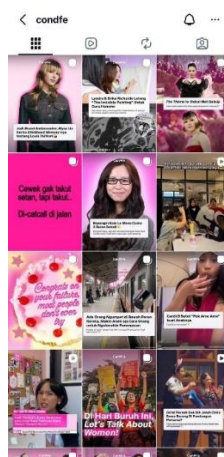
Gambar 2. Komentar audiens @condfe tentang perempuan menjadi pengemudi ojek online

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DWoMXR0EcQk/?igsh=dGIheWYxeDJsd3Ay>

Meskipun persentasenya paling kecil, yaitu 20%, kategori *Kekhawatiran Keamanan* memberikan data kualitatif yang paling mendalam. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2, kolom komentar berubah menjadi ruang aman bagi *audiens* untuk mengungkapkan pengalaman pelecehan seksual secara terbuka. Salah satu komentar panjang menceritakan trauma masa sekolah sebagai bentuk pencarian validasi dan dukungan dari komunitas digital pada Tabel 1.

### Rekonstruksi Estetika “Centil” dan Post-Feminisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa @condfe menyajikan konten dengan pendekatan yang ringan, estetik, dan *relatable*, sering kali menggunakan nuansa pink dan narasi *girlhood*.



Gambar 3. Unggahan Instagram @condfe dipenuhi nuansa pink

Sumber: Akun Instagram @condfe



**Gambar 4.** Unggahan Instagram @cewekcentyil berisikan potret perempuan ‘centil’

Sumber: Akun Instagram @cewekcentyil

Akun Instagram @cewekcentyil merupakan bagian dari @condfe, di mana akun tersebut khusus ditujukan untuk mengunggah potret diri perempuan-perempuan “centil” yang bertujuan mendukung sesama perempuan untuk mengekspresikan diri tanpa adanya penghakiman dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri perempuan.

Hal ini merupakan bentuk rekonstruksi makna “centil” dari konotasi negatif menjadi ekspresi diri yang positif. Dalam perspektif *post-feminisme*, estetika ini merupakan wujud agensi di mana perempuan mengambil kendali atas representasi visual mereka sendiri di ruang digital.

Kehadiran @condfe di Instagram dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena *cyberfeminism* modern. Media baru tidak hanya berfungsi sebagai penyaluran ekspresi identitas, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan gerakan pembebasan atas diri perempuan dari struktur sosial yang membatasi (Wahyudi, 2022).

Di samping itu, @condfe juga memberikan kontribusi signifikan dalam menyediakan ruang diskusi alternatif yang aman bagi perempuan untuk membicarakan isu-isu sensitif, termasuk pencegahan kekerasan seksual di lingkungan akademis maupun publik. Adiyanto (2020) Melalui kampanye digital yang konsisten, *audiens* diajak untuk memaknai pesan-pesan ruang aman tersebut dari berbagai posisi, baik secara dominan maupun melalui negosiasi makna (Septariani et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan ini menunjukkan adanya pergeseran gaya kepemimpinan aktivisme perempuan di era digital, di mana generasi muda lebih mengutamakan bahasa representasi diri dan politik tubuh dibandingkan sekadar wacana formal (Abdelaal, 2024).

Dengan menggunakan narasi “centil” dan estetika *girlhood*, @condfe memberikan gambaran jelas bagaimana teknologi digunakan sebagai instrumen perjuangan untuk menembus patriarki dan dominasi maskulinitas yang masih kuat di masyarakat. Aktivisme ini bukan sekadar wacana politik formal, melainkan praktik keseharian yang menyuarakan pengalaman perempuan yang sering kali dipinggirkan. Estetika visual bukan sekadar hiasan, melainkan cara baru untuk membuat ide-ide feminisme lebih mudah diterima dan dikonsumsi oleh audiens modern (Crepax, 2020). Praktik representasi diri yang terlihat biasa atau sehari-hari atau *mundane* di Instagram sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan pesan identitas dan eksistensi perempuan (Caldeira et al., 2020).

### **Keterlibatan Komunitas dan Keterikatan Emosional**

Strategi keterlibatan komunitas yang diterapkan oleh @condfe merupakan manifestasi dari pergeseran gaya komunikasi di era media baru, di mana otoritas pesan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif. Dengan menggunakan bahasa yang santai, personal, dan penggunaan diksi yang karib, @condfe berhasil meruntuhkan dinding pembatas antara kreator konten dan audiens. Konten yang diunggah seringkali mengangkat fragmen keseharian perempuan yang sangat *relatable*, mulai dari keresahan tentang standar kecantikan hingga trauma kolektif terkait isu keamanan di ruang publik. Hal ini memicu munculnya keterikatan emosional yang kuat.

Interaksi yang masif dan intens di kolom komentar bukan sekadar metrik digital, melainkan bukti nyata bahwa akun ini telah bertransformasi menjadi seorang *community builder*. Di sini, audiens tidak hanya bertindak sebagai konsumen informasi pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang turut mengonstruksi makna. Fenomena ini sejalan dengan prinsip *relationship management* yang mengedepankan aspek kepercayaan dan kedekatan. Hubungan yang terjalin bersifat horizontal, @condfe memosisikan dirinya bukan sebagai guru atau pakar yang menggurui, melainkan sebagai sahabat atau *sister* yang hadir dalam frekuensi emosional yang sama.

Dalam perspektif sosiologi digital, strategi ini berhasil membangun apa yang disebut sebagai *virtual sisterhood*. Platform digital @condfe menjadi ruang kontestasi sekaligus solidaritas yang unik. Dikatakan sebagai ruang kontestasi karena di dalamnya terjadi negosiasi makna mengenai identitas feminitas yang selama ini sering kali didominasi oleh narasi patriarki atau standar industri kecantikan yang kaku. Melalui narasi “centil” yang otonom, perempuan

di komunitas ini merebut kembali agensi mereka untuk mendefinisikan diri sendiri. Di sisi lain, solidaritas yang terbentuk melalui praktik saling memberikan dukungan emosional, memuji, hingga berbagi pengalaman pribadi di kolom komentar, memperkuat posisi perempuan sebagai entitas kolektif yang berdaya di media baru (Sadasri, 2021).

Keterikatan emosional ini menumbuhkan rasa memiliki yang membuat *audiens* aman mengekspresikan kerentanan mereka tanpa takut dihakimi. Solidaritas digital tersebut tidak hanya berhenti pada pertukaran komentar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap isu gender yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan estetika visual dan pesan pemberdayaan substantif, @condfe membuktikan bahwa keterlibatan komunitas di media sosial dapat menjadi alat advokasi yang efektif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kekuatan media sosial terletak pada kedalaman hubungan emosional antar-anggota komunitas. Pemanfaatan Instagram sebagai media dialogis ini pada akhirnya mampu mengkompensasi keterbatasan ruang aman di dunia fisik dengan menyediakan dukungan psikososial yang penting bagi perempuan di era digital.

### Digital Sisterhood sebagai Konstruksi Ruang Aman

Pola komunikasi di kolom komentar @condfe dalam unggahannya pada 22 Maret 2026, seperti praktik saling memuji dan pemberian dukungan emosional, mencerminkan praktik *girls support girls* yang nyata. Praktik saling memuji berfungsi sebagai upaya kolektif dalam mendefinisikan ulang standar kecantikan yang lebih inklusif. Solidaritas *digital sisterhood* yang terbentuk secara aktif menciptakan ruang aman, di mana perempuan merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi oleh standar sosial yang mengekang.



**Gambar 5.** Unggahan pada Instagram @condfe yang menunjukkan gaya berpakaian perempuan saat Hari Raya Idulfitri

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DWLy27PkdlB/?igsh=MW9lNjhYenZjd3lldg>



**Gambar 6.** Isi komentar perempuan saling memuji pada unggahan Instagram @condfe

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DWLy27PkdlB/?igsh=MW91NjhyenZjd3lldg>

Analisis pada kolom komentar menunjukkan adanya praktik *counter-discourse* yang signifikan. Sebagai contoh, interaksi pada unggahan 22 Maret 2026 memperlihatkan bagaimana audiens menggunakan ruang ini untuk melawan stigma negatif tubuh perempuan. Komentar dari pengguna @faexiiry yang membandingkan @condfe dengan platform lain yang sering melakukan objektifikasi, seperti penggunaan istilah *body shaming*, menunjukkan bahwa @condfe telah berhasil membangun ‘benteng emosional’. Di sini, *Relationship Management* tidak hanya terjadi antara *brand* dan *audiens*, tetapi berubah menjadi interaksi horizontal antar-audiens yang saling memvalidasi, sehingga menciptakan ruang aman yang aktif dan organik.



**Gambar 7.** Unggahan edukasi kekerasan seksual pada akun @condfe

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DXO9WCekRvy/?igsh=MTB2OGF0Z2NjeWc3bw>

Dalam unggahannya pada 17 April 2026, @condfe menunjukkan perannya yang melampaui sekadar akun estetika dengan menghadirkan konten edukatif mengenai kesadaran kekerasan seksual. Melalui visual pada gambar 5 yang menampilkan narasi “Iya sih, Gak

Semua Cowok. Tapi Hampir Semua Cewek Pernah Jadi Korban Kekerasan Seksual”, akun ini melakukan validasi kolektif terhadap pengalaman traumatis yang sering kali dipendam oleh perempuan. @condfe memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering kali tidak terlihat jelas, sehingga membantu *audiens* mengenali batasan tubuh dan hak-hak mereka sebagai bentuk advokasi halus.

Kalimat “*But as a woman, we know we got each other’s back always!!*” dalam *caption* secara langsung membangun fondasi *digital sisterhood* dengan menciptakan perasaan bahwa audiens tidak sendirian, yang merupakan syarat utama terbentuknya ruang aman di media sosial. Melalui tagar #GirlsTalkCONDFé, akun ini memfasilitasi solidaritas *non-judgmental* di mana perempuan dapat saling mendukung secara suportif dan empati tanpa adanya hierarki yang kaku, mencerminkan prinsip *girls support girls* yang didasarkan pada kesamaan pengalaman hidup. Narasi ini juga secara aktif menantang normalisasi kekerasan seksual dengan menonjolkan perspektif korban dan memfasilitasi komunikasi afektif untuk melawan stigma dalam budaya patriarki.

Dengan demikian, @condfe berhasil mentransformasi kolom komentarnya menjadi ekosistem digital yang suportif, membuktikan bahwa *digital sisterhood* di era *post-feminisme* dapat menjadi kekuatan kolektif bagi perempuan untuk saling memberdayakan.

Transformasi kolom komentar @condfe menjadi ekosistem yang suportif menandakan evolusi agensi perempuan di ruang siber. Keberhasilan ini terwujud berkat integrasi estetika visual dengan etika komunikasi yang memanusiakan perempuan. *Digital sisterhood* yang terbentuk menjadi bentuk perlawanan budaya terhadap struktur patriarki yang kerap menjadikan media sosial sebagai alat pendisiplinan tubuh perempuan. Melalui validasi kolektif secara organik, @condfe berhasil menciptakan *counter-publics* digital, tempat narasi marginal tentang kerentanan, trauma, dan kecemasan perempuan disuarakan tanpa risiko pengucilan sosial.

Analisis terhadap pola komunikasi horizontal di akun ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang terbangun berfungsi sebagai modal sosial yang krusial. Ketika audiens saling memvalidasi pengalaman traumatis melalui tagar #GirlsTalkCONDFé, terjadi proses “penyembuhan kolektif” yang memitigasi rasa isolasi yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual. Kehadiran narasi yang berani namun tetap dibungkus dalam visual yang ramah mata memungkinkan isu-isu berat menjadi lebih aksesibel bagi audiens muda tanpa menghilangkan esensi urgensinya. Hal ini membuktikan bahwa di era *post-feminisme*, pemberdayaan tidak selalu harus tampil dalam bentuk aktivisme politik yang kaku di jalanan, tetapi dapat bermanifestasi melalui kurasi ruang aman yang mengedepankan afeksi dan empati.

Keberhasilan @condfe dalam membangun "benteng emosional" mencerminkan efektivitas strategi *relationship management* yang melampaui logika transaksional. Interaksi antarpengikut menunjukkan adanya rasa kepemilikan kolektif terhadap ruang aman tersebut; audiens tidak lagi sekadar menjadi pengikut pasif, melainkan bertindak sebagai "penjaga" standar komunitas yang sehat. Fenomena ini memberikan bukti empiris bahwa teknologi digital memiliki potensi emansipatoris yang kuat melawan budaya *bullying* dan *body shaming* jika dikelola dengan pendekatan yang berorientasi pada keadilan gender.

Secara teoretis, *digital sisterhood* di platform ini merepresentasikan agensi perempuan dalam menavigasi ambivalensi media baru. Di tangan komunitas yang berdaya, media sosial yang awalnya menjadi ruang komodifikasi mampu dialihfungsikan menjadi ruang advokasi. Solidaritas non-hierarkis ini memfasilitasi transfer pengetahuan dan dukungan psikososial yang inklusif, sekaligus memperkuat posisi perempuan sebagai aktor aktif yang mampu merombak batas ruang siber agar lebih responsif terhadap kebutuhan emosional mereka.

Sebagai penutup analisis ini, penting untuk digarisbawahi bahwa kekuatan utama @condfe terletak pada konsistensinya dalam menjaga narasi *girls support girls* tetap relevan dan fungsional. Eksosistem digital yang suportif ini pada akhirnya berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi perempuan untuk melatih keberanian mereka dalam bersuara, mengklaim hak atas tubuh mereka, dan membangun jaringan dukungan yang melampaui batas geografis.

Ke depannya, model komunikasi yang partisipatif dan berbasis empati ini dapat menjadi standar baru bagi komunitas digital lainnya dalam mengonstruksi ruang aman yang tidak hanya reaktif terhadap kekerasan, tetapi juga proaktif dalam merayakan identitas feminitas yang merdeka. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan di era digital bukan lagi sekadar utopia, melainkan sebuah realitas yang terus bertumbuh melalui setiap interaksi penuh empati di kolom komentar @condfe.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @condfe berhasil mengonstruksi ruang aman bagi perempuan dengan memanfaatkan narasi estetika "centil" dan strategi keterlibatan komunitas yang partisipatif. Temuan utama menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual *girlhood* dan bahasa yang empatik bukan sekadar urusan keindahan, melainkan wujud agensi perempuan dalam merekonstruksi makna feminitas menjadi simbol kekuatan di era post-feminisme.

Dinamika interaksi horizontal di kolom komentar seperti saling memuji, berbagi *tips*, dan memberikan dukungan emosional terbukti melahirkan digital *sisterhood* dan keterikatan emosional yang kuat antara akun dan *audiens*. Solidaritas digital ini berperan krusial sebagai wadah pemberdayaan kolektif untuk menormalisasi pengalaman emosional perempuan sekaligus melawan diskriminasi gender.

Sebagai *community builder*, @condfe telah bertransformasi menjadi ruang advokasi halus yang strategis dalam menyuarakan isu hak perempuan, kesadaran kekerasan seksual, dan *body positivity*. Keberhasilan penciptaan ruang aman siber ini membuktikan bahwa ekosistem digital yang suportif sangat bergantung pada kemampuan platform dalam memfasilitasi dialog yang berkelanjutan dan respons yang empatik antar-anggota komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi perspektif audiens laki-laki terhadap narasi estetika feminitas pada akun @condfe untuk melihat apakah ruang aman tersebut tetap bersifat inklusif atau justru menciptakan eksklusivitas gender tertentu. Kedua, mengingat keterbatasan penelitian ini yang berfokus pada konten organik dan interaksi komentar, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi etnografi virtual yang lebih mendalam melalui metode wawancara kepada pengikut setia akun tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterikatan emosional di ruang digital bertransformasi menjadi aksi kolektif atau dukungan sosial nyata di dunia luring. Terakhir, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk membandingkan strategi *community engagement* antara akun yang berbasis estetika visual "centil" dengan akun aktivisme perempuan yang bersifat lebih formal guna membedakan efektivitas penyampaian pesan advokasi gender di kalangan Generasi Z.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, jurnal penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan jurnal ini melibatkan banyak perjuangan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri karena telah memilih untuk kuat, berhasil melewati setiap proses yang penuh tantangan, dan bertahan di saat keadaan mental sedang tidak baik-baik saja. Terima kasih karena tidak menyerah dan tetap memilih untuk menyelesaikan jurnal penelitian ini hingga akhir. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mama Nehi tercinta yang tiada henti memberikan dukungan terbesar, terutama dukungan emosional, untaian doa, dan kasih sayang yang menjadi pilar kekuatan utama bagi penulis untuk bangkit dan melangkah sejauh ini.

Terima kasih kepada Om Dena, Bapak Kliwon, dan Tante Anik Nurma yang senantiasa memberikan ruang yang aman dan nyaman untuk kembali pulang, serta atas ketulusan, dukungan emosional, dan bantuan finansial yang luar biasa demi kelancaran penulis dalam melanjutkan dan menyelesaikan studi. Penulis juga mengenang Almarhumah Mamak Wagiyem, sosok nenek tercinta yang dari atas sana senantiasa menjadi berkah dalam hidup penulis. Terima kasih atas ketulusan dalam merawat dan selalu mendukung perkembangan cucu semata wayangnya ini hingga menjadi pribadi seperti sekarang. Perjuanganmu akan selalu hidup dalam ingatan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Lukman Hakim, S.Kom.I., M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga dalam penyempurnaan jurnal penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap dosen Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi (FSBK) Universitas Ahmad Dahlan yang selama masa perkuliahan telah mendidik, mentransfer ilmu pengetahuan, dan memberikan wawasan luar biasa yang melandasi pemikiran penulis dalam menyusun karya ini.

Terima kasih kepada sahabat dan saudara tersayang, Cecilia, Rinjani, Dina, Rani, Kak Arshyl, dan Shaufia, yang selalu hadir, mendengarkan, dan mengulurkan tangan di saat penulis sedang berada di titik terendah. Tanpa kehadiran dan kepedulian kalian, penulis tidak akan mampu berdiri di titik ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman KKN Reguler Unit VIII.A.3., yaitu Dinda, Vigi, Ira, dan Yustin, atas kebersamaan, kerja keras, tawa, dan solidaritas yang telah dilalui bersama. Dukungan kalian di lapangan dan dalam kehidupan sehari-hari menjadi semangat tersendiri bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Penerbit Pusat Riset dan Inovasi Nasional yang telah membantu dan memberikan kesempatan berharga bagi penulis, sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, semoga jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan perkembangan ilmu komunikasi ke depan. Amin.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdelaal, O. (2024). *Female leadership roles: Subjectivity and the Muslim sisterhood activism in the digital era*, 16, 192–214. <https://doi.org/10.1163/18763375-20231321>
- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai ruang diskusi upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan akademis. 6(2).
- Amalia, Y., & Roqi, K. (2025). Konstruksi gender ganda dalam representasi perempuan pada akun Instagram @indonesiafeminis. 6(2), 495–509.
- Anggraini, A. P., & Darmawan, K. Z. (2022). Media online sebagai wadah pemberdayaan perempuan. 47–54.
- Arbor, A. (2026). Moderation as empowerment: Creating and managing women-only digital safe spaces. 6(April). <https://doi.org/10.1145/3555204>
- Ayesha Aslam, Syed Nisar Mehdi, S., & A. R. (2024). Digital literacy and women's empowerment: Bridging the gender gap in technology for achieving sustainable development goals (SDGs). 24(2), 93–106.
- Caldeira, S. P., De Ridder, S., & Van Bauwel, S. (2020). Between the mundane and the political: Women's self-representations on Instagram. <https://doi.org/10.1177/2056305120940802>
- Crepax, R. (2020). The aestheticisation of feminism: A case study of feminist Instagram aesthetics. 10, 71–81.
- Daniah, I. A. (2023). Digital feminism in Indonesia: The counter-narratives to gender inequality on Instagram. 20(1), 41–54.
- Dedi Wahyudi, & Kurniawan, N. (2022). Cyber feminism dan isu gender dalam arus tekno. 4(1), 25–40. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4523>
- El-Kasim, M. (2017). PR practitioners' use of social media: Validation of an online relationship management model applying structural equation modeling. 33(1), 212–228.
- Firyalil, J., Jacky, Z. M., S.Sos., M.Si., & Program Studi Sosiologi. (2025). Solidaritas perempuan dalam ruang publik virtual (Studi pada akun Instagram @perempuanberkisah). 14(2), 91–100.
- Hattiangadi, S., & Jadhav, R. (2026). Digital sisterhood and social change: Pathways to collective empowerment. 7(4), 1–5.
- Huang, H. V. (2025). Chinese digital feminism growing in a new digital soil: A mixed-method study of the transnational construction of gendered collective memory of Chinese women on Instagram. <https://doi.org/10.1177/20563051251339487>
- Imay Indari, & Hidayat, I. (2025). Peran feminisme dalam strategi komunikasi akun Instagram @evtessia. 97–105.
- Jisina. (2024). Women empowerment in the digital age: Significance of new media. 6(3), 1–8.
- Kay, J. B. (2025). The reactionary turn in popular feminism. *Feminist Media Studies*, 25(8), 1853–1870. <https://doi.org/10.1080/14680777.2024.2393187>
- Kurnia, T., Andina, R., Pembayun, E. C., & Fahadi, P. R. (2023). Social media and virtual sisterhood: The Instagram account @perempuanberkisah as a space for women's solidarity. 53(2), 245–260.
- Milani, I. (2025). *Feminist solidarity in digital spaces: Transcending non-physical borders*.

- Naseem, M., Arbor, A., & Arbor, A. (2026). Designing digital safe spaces for peer support and connectivity in patriarchal contexts. 4(April). <https://doi.org/10.1145/3415217>
- Niroo, W. T., & Crompton, H. (2022). Women's empowerment through the use of technology. 17, 135–152.
- Pasaribu, R. E. (2021). Feminist knowledge, self-empowerment and sisterhood, and safe space: How the “Perempuan Berkisah” community group empowers Indonesian women in the pandemic era. *Journal of International Women's Studies*, 22(12).
- Pellu, M. N., Hermanto, B. C., & Anggraini, K. (2026). Feminisme digital di era media sosial: Studi representasi gender pada akun Instagram @magdaleneid. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 78–84.
- Rassi, N. (2016). *Empowerment, control & the female body: Is Instagram a platform for change?*
- Rogan, F. (2024). Evolving notions of consumption, “influencing,” and postfeminist femininity in digital cultures: A perspective piece. *Global Storytelling: Journal of Digital and Moving Images*, 4(1), 2. <https://doi.org/10.3998/gi.5859>
- Sadasri, L. M. (2021). Isu perempuan di media baru (Analisis konten feminisme dalam akun Instagram @magdaleneid dan @perempuantagartegar). *DIAKOM*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i1.149>
- Sahri, S. N., Mulyani, N. S., & Ananda, A. (2025). Representasi feminisme digital dalam konten edukasi gender di Instagram @kawanpuan.id. 13(1), 221–236.
- Sains, N. J., & Dinata, B. (2025). Tubuh, gender, dan agensi: Kajian antropologi visual tentang representasi perempuan di media sosial. 1(1), 57–71.
- Septariani, A. D., Putri, C. E., & Sandono, W. S. (2025). Studi resepsi pada konten Instagram @hopehelpsnet dalam upaya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di kampus. 4(1), 24–32.
- Shabira, F. (2022). Representasi gerakan feminisme pada akun Instagram @perempuanfeminis. 8(2), 71–83.
- Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., & Pemakaian, D. (2024). Suara feminis Muslim pada akun Instagram Kalis Mardiasih: Sebuah analisis feminisme pascakolonial. 2(1), 1–6.